

1 Anak Magang

Namanya juga anak magang.

-Anak magang yang dapat tugas *secontainer* di hari pertama-

BRAK!

Aku terjingkat.

"Gila, capek banget gue."

Keluhan Lia tidak kudengar baik sebab setumpuk surat kabar berhasil mengalami pendaratan paling tidak etis di atas meja, tambahannya tepat di depanku.

Kabar buruknya hampir membuatku membelokkan gunting ke jariku yang paling aku cinta dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Oi, ini kalo jari lentik Aura Kasih kegunting, mau tanggung jawab?" sewotku tidak terima.

Lia--gadis yang baru saja membanting setumpuk surat kabar tersebut menatapku sengit.

"Santai dong! Maudy Ayunda capek nih."

Mataku membola. Aku tidak sedang salah mendengarkan?

"Ew, lo duluan loh yang nggak nyantai, marmut kantor," kataku mengingatkan.

Lia hampir kembali bersuara namun Bang Verza yang duduk di balik laptop besarnya sudah lebih dulu melafalkan

pertanyaan yang juga menari-nari dalam pikiranku.

"Kenapa sih, Ya? Pagi-pagi udah ribut kaya penjual tanah abang aja," tanyanya.

"Model gitu biasanya habis berurusan sama Bu Aci, Bang."

Aku mencoba menebak saja. Singkat kata, Bu Aci ini adalah pengawas magang kami.

Lia duduk di sampingku. Aku dapat mencium aroma *the body shop* dari tubuhnya.

"Rusuh deh," katanya kesal.

Matanya memancarkan aura tidak bersahabat. Ditambah dengan tidak sopannya ia mengambil botol air mineralku lalu menghabiskannya. Aku terperangah.

"Habisin! Habisin sana! Tahu begitu kukasih sianida tuh air."

Bang Verza tertawa melihatku bersungut-sungut. "Biarin Ki, haus tuh onta."

Lia mendengus. "Sembarangan!"

"Kenapa sih, Ya?" Aku memelankan suaraku yang sudah setengah kepo meskipun aku tahu apa yang di bawa Lia pasti hanya hal biasa yang ia lebih-lebihkan. Emosinya sejak di sini memang sering naik-turun.

"Sumpah ya, ibu hamil hormonnya memang suka berubah-ubah banget ya?" tanya Lia heran.

Nah. Benarkan kalau Lia habis berurusan dengan Bu Aci, di sini satu-satunya karyawan humas yang sedang hamilkan hanya Bu Aci.

"Itu tahu sendiri," kataku menahan tawa.

Lia mendengus. "Ya gimana nggak emosi coba, *wait*-" Lia mengatur napasnya.

"Untung sepi jadi bisa julid gue," tambahnya.

Aku dan Bang Verza kompak tertawa.

"Julid banget ini?" godaku.

Lia mengangguk sebal. "Gini, gue cerita ya. Tadi itu, Bu Aci nyuruh gue sebar undangan ke semua deputi, siap-siaplah gue, tapi kalian tahu-"

"*Nope*," sela Bang Verza menggoda.

Lia langsung melempar botol minumanku padanya dan tepat sasaran. "Aduh!"

"Jangan ngomporin Bang, kesemburkan." Aku sudah tidak bisa menahan tawaku melihat wajah kesal Bang Verza.

"Tahu tuh, nyebelin banget sih oncom semur," sambug Lia.

"*Say to sorry, girl*. Gemes gue. Lanjut lanjut." Bang Verza menutup laptopnya dan ikut menjadi pendengar yang baik bagi Lia.

"Gue lanjutin, ternyata undangan yang dimaksud Bu Aci itu udah di sebar waktu gue tanya dimana undangannya. Ujung-ujungnya gue di suruh ambil semua koran dari lantai satu sampai lantai atas. Sendirian! Gila nggak? Mana *lift* selalu penuh lagi."

"Ngambil Koran itu memang kerjaan kita kalau lo perlu diingatkan," kata Bang Verza

Lia langsung menatapku kesal.

"Nah, gue setuju," sambubgku.

"Bener-bener pala kalian *peyang*. Ya gue tahu kalau itu kerjaan kita, yang paling nggak *fair* buat gue itu, gue kena marah habis-habisan karna telat, diceramahin kalau jadi anak magang itu yang disiplin bla-bla-bla... hanya karna telat lima menit ngambil undangan, akhirnya gue sendirian yang ngambil koran."

"*Not fair to you?* Helo, jangankan anak magang, semua karyawan kalau nggak disiplin kena marah juga kali, Ya," kataku.

"Tapi kan batin anak magang nggak sama kaya karyawan di sini, Ki," ujanya dramatis.

Aku berdecak. "Gaya lo batin segala. Tekanan batin nih?"

"Iyalah," sungutnya kesal.

"Jadi ceritanya, lo ngerasa di hukum gitu dengan sendirian ngambil koran?" tanya Bang Verza.

Lia mengangguk lesu.

"Realita memang nggak selalu sesuai ekspektasi." Lia pura-pura mengusap pipinya seolah-olah benar-benar menangis.

Aku tertawa sambil mengelus lengan Lia yang langsung ia singkirkan.

"*Don't touch me!* Nggak usah menghibur. Hiburan paling bagus noh, kerjain kliping kalian lebih banyak. Gue mau ke *pantry*. Ngadem!"

Aku menatapnya heran.

"Ngambekan banget sih. Ini juga lagi ngerjain kliping *keleus*."

Lia berdiri.

"Gini banget ya kalau jadi anak magang? Pesuruh dadakan."

Aku geleng-geleng sambil tertawa.

"Namanya juga anak magang, momoknya emang jadi pesuruh," kata Bang Verza.

"Bener banget, lagipula nih ya, lo itu harusnya bersyukur bisa magang di sini, lebih enak sebenarnya. Lo sih ekspektasi kerjaan magang di kantor ketinggian. Habis tahu realitanya, jatuh deh."

Aku mengingatkan Lia soal posisi karyawan magang dan segala ekspektasi gila.

Lia merengut. "Ya udah, ingetin gue terus biar nggak khilaf," kata Lia sebelum menghilang di balik pintu.

"Temen siapa itu, Ki?" goda Bang Verza.

Aku cemberut pada Bang Verza. "Gitu-gitu temen gue, Bang."

Lalu kami tertawa bersama.

B

icara soal magang memang tidak akan jauh-jauh dari pekerjaan bermodal fisik, anak bawang, bekerja tanpa bayaran dan yang paling melekat adalah pesuruh dadakan. Apalagi model mahasiswa seperti kami ini.

Meski begitu, magang tetaplah dibutuhkan bagi kebanyakan orang *wabilkhusus* mahasiswa. Cukup sebagai modal mengasah keterampilan dan pengalaman kerja. Syukur-syukur bisa direkrut jadi pekerjanya.

Aku sendiri mendapat kesempatan magang di Kementerian Koperasi dan UKM Jakarta Selatan dan sudah menjamur di bagian humas sejak empat bulan yang lalu.

Di humas terdapat kepala bagian humas yang membawahi delapan belas karyawan tetap dan empat karyawan magang.

Soal pekerjaan yang kami dapatkan, jangan ditanya. Setiap harinya, kami akan berurusan dengan kliping, mengkopinya menjadi 29 salinan yang nantinya akan disebar ke seluruh deputi di kantor hingga membuat analisis media monitoring dari kliping yang kami buat. Menganalisis apakah berita tersebut positif, negatif atau netral.

Mengingatnya aku jadi ingat bahwa memutuskan magang di Jakarta begini bagiku pribadi tidaklah mudah.

Mulanya aku sempat berniat *cancel* magang ini satu minggu sebelum keberangkatan. Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan matang-matang. Ironisnya, *l'tikad* baikku berujung pada kajian ceramah dari ibu sepanjang perjalanan lobi kampus.

"Sudah diberi kepercayaan itu ya harus bertanggung jawab *toh, Nduk*. Harus amanah. Kalau lari, catatan hitammu sebagai orang yang tidak amanah akan terus melekat," kata Ibuku saat kami mengobrol via telepon.

"Tapi Bu, Jakarta jauh loh. Biaya hidupn di Jakarta juga mahal."

"Jangankan Jakarta. Arab saja *ridho* kalau kamu nikah sama Pangeran Arab."

Aku mencibir. "Ibu niat cari mantu apa ngusir ini?"

Aku bisa mendengar tawa ibuku dari seberang telepon juga bunyi kemerincing sendok beradu dengan piring.

"Anak perempuan hakikatnya memang diusir," kata ibu kalem.

Aku menelan ludah. "Kok?"

"Kan nanti di bawa suami, kalau bukan di usir, apa namanya?"

Aku cemberut. "Ya diboyong dong, Bu."

Ibu tertawa. "Diboyong itu cuma dihalus-haluskan saja, sadisnya ya di usir."

"*Nyelekit* Buk," regekkku.

"Tapi Ibu serius loh. Ambil saja tawaran magangnya. Kapan lagi bisa dapat kesempatan begitu?"

"Tapi Bu-" Aku menjeda ucapanku karena bingung.

"Tapi apa lagi? Kamu itu *ndak* perlu khawatir. Perkara biaya hidup di sana biar kami yang mengurus, tugasmu menuntut ilmu, magangkan juga menuntut ilmu. Kan memang sudah begitu hukum antara orangtua dan anak. Benar bukan?"

Aku mengangguk paham walau ibu sebenarnya juga tidak bisa melihat anggukanku.

Sehingga, dengan banyaknya pertimbangan akhirnya kuputuskan untuk tetap melanjutkan magang.

Kebetulan setelah cari info sana-sini, aku bisa mendapatkan penginapan gratis di perumahan TNI, tentara baret hijau, Komplek Kopasus Propos Pos II, rumah singgah kakak sepupuku. Mas Danang dan keluarganya.

Alhasil yang tadinya ketar-ketir bagaimana hidup tiga bulan di Jakarta berakhir pada nikmatnya numpang di rumah orang.

Nikmat memang.

"Baru pulang?"

"Ayam buting!"

Aku hampir menjatuhkan ponselku saking terkejutnya saat tahu Pak Bima-kepala bagian humas sudah berdiri di sampingku.

"Ayam bisa bunting?"

Aku mendesah.

"Ya ampun, Pak. Bapak kok datengnya kaya jalangkung sih? Kan sayanya kaget, Pak," kataku pada Pak Bima.

"Loh, itu kesalahan kamu dong karna sudah melamun." Pak Bima menaikkan satu alisnya.

"Bukan melamun, Pak, menikmati sisa kelelahan ini namanya."

Pak Bima tertawa mengejek.

"Kelelahan kok dinikmati."

"Harusnya?"

"Diratapi dong," sambungnya kempeng.

Watdefak ya bos gue ini.

"Ya kali, Pak," kataku.

"Baru pulang?" Pak Bima bertanya lagi.

Aku mengangguk. Jam kantor memang sudah selesai sejak sejam yang lalu. Tapi aku memilih menghabiskan waktu di *pantry*, hitung-hitung minum kopi gratis dan menghabiskan sisa *snack* kantor dengan Pak Mukhlis dan Pak Bulu-office boys humas sambil ngobrol *ngalor-ngidul*.

"Habis nongkrong di *pantry*, Pak. Maklum, anak magang, pengennya santai-santai dulu sambil cari gratisan kalau habis kerja keras bagai *quda*," kataku sambil bernyanyi.

Pak Bima terkekeh.

"Tapi nggak nyeselkan?"

"Nyesel sih enggak, Pak." Sambil senyum tiga jari dong.

Begini, intinya kalau sama bos jangan lupa senyum, pencitraan itu perlu.

"Bagus kalau begitu. Perpanjang waktu magang berarti bisa dong?"

Aku meringis. "Ya nggak bisa dong, Pak," kataku kalem.

"Loh, kenapa?"

"Ya durasi magang kan sudah ditentukan kampus. Bukan Bapak."

Pak Bima menggeleng. "Kantor juga bisa berpartisipasi loh."

Aku mendesah lesu. "Pak... Jangan di perpanjang ya? Ini saja waktunya sudah sangat lama loh. Enam bulan, bayangkan, Pak." pintaku memelas.

Pak Bima tertawa.

"Pulang naik apa?" tanya Pak Bima mengalihkan pembicaraan.

Kami sudah mulai berjalan keluar gedung. Di luar sisa hujan seharian tadi masih terasa, bau tanah basah juga masih menguar. Beberapa pengendara motor mulai sibuk melipat mantol mereka.

"Biasa Pak, naik TJ, kalau untung ya ojol."

Pak Bima mengangguk. "Bapak pasti pulang naik mobil ya?"

"Iya. Mau bareng?"

Aye!

Nah ini namanya laki-laki penuh kepekaan. Kalau kata orang, jangan pernah menysia-nyiakan tawaran apalagi tawaran dari atasan. Mendadak bahagia soalnya.

"Nggak ngerepotin nih, Pak?" Aku sudah tidak bisa menyembunyikan senyumku.

"Kalau kamu tanya cuma buat basa-basi lebih baik langsung naik. Ayo!"

Aku melotot. *Ini bos tahu akal bulusku banget ya?*

Pak Bima berbalik. "Mau nggak?"

Memakan gengsiku sendiri, aku langsung menyusul Pak Bima, Kesempatan memang tidak boleh disia-siakan.

"Sampai depan posko perumahan saya ya, Pak."

"Kamu nawar?" tanya Pak Bima sambil membunyikan pengunci mobilnya.

Aku cengengesan.

"Saya kira sampai pemberhentian terakhir halte loh," tambahnya.

"Yahhh Bapak. Mumpung sekalian biar tahu tempat tinggal salah satu karyawan magangnya. Langka loh, Pak."

Aku memaksakan wajah *innocent*ku untuk menarik perhatian Pak Bima. Pak Bima geleng-geleng heran sambil masuk mobil.

"Ngeles ya?" katanya menyeringai.

Aku cuma bisa senyum-senyum memakan gengsi dan rasa malu dengan masuk mobil

Kemudian mobil melaju membelah jalanan.

Desember 2018

2. Derita Magang Hari Pertama

Barangsiapa yang berniat magang maka, carilah tempat magang dengan atasan dan rekan yang santai dan lemas bibirnya.

-Fatwa Anak Magang-

Karyawan magang itu pasti identik dengan baju tahi cicak dan lari-larian di hari pertama magangnya.

Tidak jauh berbeda denganku. Di hari pertama magang, setelah turun dari Trans Jakarta, aku harus lari-larian untuk sampai di kantor. Niatnya supaya tidak terlambat, tapi pada akhirnya tetap terlambat juga, aku sampai pukul 07:40 pagi, terlambat sepuluh menit.

Tahu terlambat, usaha belajar naik kendaraan umum mulai dari harus naik angkot Hankam dengan biaya empat ribu dengan jalur menuju pasar rabu yang di lanjutkan naik Trans Jakarta dengan jalur kanan dua kali dan kiri tiga kali menjadi habis manis sepah dibuang. Tidak bermanfaat karna tetap saja aku tidak bisa sampai kantor tepat waktu.

Beruntungnya aku karna di hari pertama magang, karyawan lainnya tengah mengikuti upacara bendera. Kebetulan hari senin. Sehingga aku bisa menyelinap masuk tanpa harus menanggung malu terlambat di hari pertama magang.

Permisi Pak. Ruang humas sebelah mana ya, Pak? Aku masih ngos-ngosan saat bertanya pada satpan yang kebetulan kutemui di lobi.

Sejak pertama mendarat di Jakarta, aku memang belum sempat mengecek ruang humas.

Mbaknya mau magang ya?

Mata satpam tersebut memindaiku dari bawah sampai atas.

Aku mengangguk. Iya Pak. Magang di bagian humas. Ruangnya dimana ya, Pak?

Pantes.

Aku nyengir. Ketahuan banget ya, Pak?

Satpam tersebut tersenyum. Iya, biasa Mbak. Anak magang keliatan banget pakaiannya.

Aku cengengesan. Pakaian hari pertama magang memang selalu pasaran. Seragan tahi cicak. Putih-hitam.

Oh iya, Mbak cari ruang humaskan? humas itu, ini Mbak nanti lurus aja. Naik tangga itu. Terus belok kanan nah habis itu ada palang Humas di atas pintu, di situ ruangnya.

Aku mengangguk paham. Oh, iya Pak, makasih ya, Pak.

Iya Mbak... Sama-sama. Satpam tersebut kembali tersenyum padaku.

Aku langsung berpamitan setelah satpam membukakan portal dan buru-buru ke ruang humas. Sampai sana, bersyukur aku bertemu dengan Lia.

Lia bilang sebelum mulai magang, kami harus menemui Pak Aan, pegawai TU yang biasa mengurus kedatangan anak magang yang baru datang.

Dari Pak Aan kami kemudian di serahkan ke Bu Aci. Pengawas magang kami. Butuh waktu lama menunggu Pak Aan yang ternyata juga ikut berpartisipasi di upacara bendera.

Saya sudah menghubungi Bu Aci, kalian bisa langsung menemui Bu Aci. Bilang kalau kalian anak magang baru yang disiapkan Pak Aan," kata Pak Aan setelah kami berhasil menemuinya.

Aku dan Lia mengangguk.

Ada yang ditanyakan?

Ini Pak, soal pakaian, ditentukan dari sini atau bebas Pak? kata Lia.

Benar. Kami memang perlu memastikan pakaian bagaimana yang cocok digunakan di sini.

Ah, soal pakaian. Bebas asalkan sopan. Batik atau kemeja juga tidak apa-apa. Nggak harus putih hitam, bukan sales soalnya. Pak Aan nyengir.

Kami tertawa sungkan. Baik Pak. Berarti kalau besok sudah bebas boleh, Pak?

Pak Aan mengangguk. "Boleh. Senyamannya. Asal sopan."

"Siap Pak."

Ada yang di tanyakan lagi?

Aku melirik Lia yang menggeleng.

Tidak ada, Pak, kataku.

Ya sudah, kalau begitu kalian boleh keluar. Langsung temui Bu Aci ya.

Ya Pak. Terima kasih, kataku dan Lia.

Aku dan Lia sudah bersiap keluar.

Tunggu!

Kami menoleh. Ya Pak? tanyaku.

Ah, saya ingat, Bu Aci itu sedang hamil. Jadi kalian harus ekstra sabar kalau berhadapan dengan Bu Aci. Hormonnya suka berubah-ubah. Jadi lebih sensitif, kata Pak Aan sungkan.

Dan benar saja kata Pak Aan. Aku dan Lia membuktikan kebenaran dari efek dahsyat hormon Bu Aci sang pengawas magang kami saat berhadapan dengan kami di hari pertama magang.

first impression terhadap Bu Aci adalah perempuan muda yang kutaksir berusia 35 tahunan dengan sifat yang tegas dan tertib.

Jadi, siapa tadi nama kalian? tanya Bu Aci dengan kaca mata setengah melorotnya sambil melihat CV kami.

Ruangan yang dingin ternyata tidak cukup membantu udara yang rasanya mendadak panas. Apalagi di tatap ibu-ibu hamil itu rasanya lebih sangar daripada mengetahui kalau mantan habis jalan sama temen sendiri. *Kicep abis!*

Saya Kirana Kumparan Bu. Mahasiswa tingkat akhir, Bu. Aku menjawab kalem sambil senyum tiga jari. *Harus!*

Saya Aulia Sabda, Bu, kata Lia ikut memperkenalkan diri.

Hening sebentar sebelum Bu Aci tiba-tiba membanting CV kami di atas mejanya. Aku langsung terjinkat saking terkejut. *Duh Gusti, dibanting banget CVnya?*

CV gue itu Buk, bukan teplokan nyamuk, bisik Lia padaku. Aku menahan tawaku.

Yang keras dong, sindirku yang langsung di balas dengusan kecil olehnya.

Oke! Bu Aci berdiri.

Kami langsung pura-pura tidak terjadi apa-apa.

Kalian sudah bisa magang di sini.

Aku dan Lia mengangguk lega.

Tapi

Tidak jadi lega.

Kalian harus mematuhi peraturan di sini!

Peraturan? cicit Lia.

Aku tahu, dimanapun kita berada, kita akan selalu terikat dengan yang namanya peraturan.

Iya dong. Peraturan itu harus. Bu Aci menunjuk kami satu-persatu.

Peraturan pertama! Bu Aci memperbaiki kaca matanya.

Dengar? Bu Aci menaikkan intonasi suaranya.

De-dengar Bu, cicitku dan Lia.

Aku mendadak kehilangan nyawa. Bagaimana tidak, ini hari pertama dan sudah senang jantung. Dengan ibu hamil pula.

Bu Aci menatap kami lekat-lekat.

Datang tepat waktu! Tidak ada yang terlambatkan?

Tidak Bu. Itu Lia yang menjawab. Aku terselamatkan. Tidak menjawab bukan berarti berbohongkan?

For your information, sekarang, mata Bu Aci ibarat laser yang kalau menatap nembusnya sampai dinding di belakangku.

Kedua!

Aku *auto* mundur selangkah saat Bu Aci mulai berjalan mendekati kami.

Kerjakan pekerjaan kalian dengan serius tanpa bercanda, tanpa semena-mena dan selesai tepat waktu. Bisa?!

Bu Aci menunjuk kami berdua.

Bisa Bu! kami menjawab serempak. Harus kompak dan tegas dong, biar tidak di tindas.

Bu Aci mengangguk mantap.

Dan peraturan paling penting Ada jeda sebentar sebelum Bu Aci mendekat pada kami terus.

Jangan menggunakan rok mini di atas lutut dan pakaian tidak sopan, Paham?! Bu Aci melirik rokku dan Lia yang panjang sampai mata kaki.

Paham Bu!

Bu Aci mengangguk. Bagus. Sekarang ikut saya.

Kemana Bu? celetukku yang langsung mendapatkan tatapan paling maut dari ibu hamil satu ini.

Ya ke tempat kerja kalian dong! Di sana!

Bu Aci menunjuk meja besar di ujung ruangan. Itu meja khusus anak magang. Ayo!

Tanpa protes lagu, aku dan Lia mengekor pada Bu Aci.

Sebentar. Saya ambilkan apa saja yang harus kalian kerjakan.

Bu Aci sudah melesat pergi. Aku langsung menghembuskan napasku lega.

Itu manusia apa singa betina sih? ketus Lia.

Aku tertawa. Tayo itu.

Lia mendengus. Serius ini loh. galak banget.

Gue curiga deh. Formalitas kayanya, kataku mencoba berspekulasi padahal aslinya juga takut.

Maksud lo?

Biar kita takut doang. Namanya anak magang, suka dianggap anak bawang.

Lia merengut. Gue lebih yakin kalau Bu Aci itu pas marah enggak ada tempat pelampiasan. Jadilah kita tempat pelampiasan itu.

Aku tertawa heran. *Ngawur!* kataku geli.

Kami tidak melanjutkan obrolan kami karna Bu Aci sudah datang dengan satu kardus berukuran sedang. Ia menaruhnya di atas meja.

Ini kerjaan kalian.

aku mengernyit, penasaran dengan isinya.

Bu Aci mulai mengeluarkan tumpukkan surat kabar, perkakas seperti gunting dan lakban hitam dan beberapa kliping dari dalam kota yang ia bawa.

Ini... Ini... dan ini adalah apa yang harus kalian kerjakan.

Aku menatap ngeri barang-barang yang tergeletak di meja magang.

Kita harus bagaimana ya Bu? tanya Lia polos.

Ya sabar, baru mau saya jelaskan ini, dengus Bu Aci.

Lia seketika kicep. *Oke, belum di jelaskan.*

Ini nanti, tugas kalian adalah mencari berita yang berkaitan dengan koperasi, UKM dan kemenkop. Setelah itu di gunting. Habis di gunting kalian buat kliping seperti ini. Bisa?

Lia sudah melongo. Ini seriusan Bu?

Kalau ada kompetisi protes, Lia aku rekomendasikan ikut melihat bagaimana terkejutnya ia bertanya pada Bu Aci dengan wajah kalemnya tersebut.

Menurut kamu, saya bercanda begitu?

E-enggak Bu. Kita bisa *handle* kok.

Aku cepat-cepat menyela melihat wajah tidak bersahabat Bu Aci.

Bu Aci mengangguk. Bagus kalau begitu. Kalian langsung kerjakan. Sebelum jam pulang sudah harus selesai. Paham?

Paham Bu! Aku dan Lia serempak menjawab.

Satu lagi, setelah itu jangan lupa kalian fotokopi 29 salinan. Bisakan?

Aku dan Lia melotot terkejut.

Fotokopi? Itu suara Lia lagi.

"Iya, bisakan?"

Aku meringis. "Kalau sekarang ya belum bisa Bu. Belum pernah."

Bu Aci mendengus. "Ini nih kalau anak magang itu. Serba pemula. Begini saja, sekarang saya ajarkan dulu cara fotokopi. Sekali saja, setelah itu coba sendiri. Bisakan? Saya tidak mau ajarkan lagi ini."

Aku dan Lia hanya bisa mengangguk pasrah. Memang benar adanya.

"Kalau begitu, ikut saya dulu. Kita belajar cara penggunaan mesin foto kopi. Tapi ingat!"

Ada jeda.

"Jangan fotokopi hati kalian. Takut buat selingkuh."

Krik!

Dan kami benar-benar tidak bisa tertawa untuk yang satu ini saking tegangnya.

3. Tidak Semua Tempat Magang itu Menyebalkan

Menurut anak magang yang bijak, tidak semua tempat magang itu menyebalkan.

-Anak Magang yang Bijak-

Semenjak hari pertama magang sampai sekarang, karyawan humas paling baik hati dan tidak sombong adalah Pak Kur.

Kenapa? Karena Pak Kur adalah satu-satunya karyawan yang konsisten setiap pagi menjadi sponsor sarapanku mulai dari *snack* sampai nasi goreng buatan istrinya.

"Makan ini. Lo berdua laperkan?"

Pak Kur meletakkan dua *box* makan di meja magang. Pak Kur ini tipe pria berumur yang supel dan menganyomi apalagi kalau sudah berurusan dengan kami. Perhatiannya tidak nanggung-nanggung.

"Apaan ini Pak?" tanyaku.

"Nasi goreng, makanlah."

Aku dan Lia langsung berbinar. Tahu saja kalau aku belum sarapan. Tanpa mendapat tawaran untuk kedua kalinya, aku langsung membuka *box* makan yang di bawakan Pak Kur. Berisi nasi goreng lengkap dengan telur dan ayamnya.

"Ya Allah Pak. Tahu banget kalau anak rantau jarang makan enak," kata Lia terharu.

Pak Kur menyeringai sambil menyisir rambutnya bangga dengan jemarinya.

"Idamankan?"

Aku hanya bisa tertawa.

"Iya, idaman Bu Kur," kataku kalem.

Pak Kur berdecak. "Idalam kalian juga harusnya."

"Iyain aja Ki. Biar dapet terus," kata Lia.

Aku tertawa menanggapi Lia. Kalau Pak Kur santai-santai saja.

"Itu dari istri gue. Katanya buat anak magang di sini. Sisa sarapan tadi pagi." kata Pak Kur.

Meski sisa, ini tetap jadi sarapan bermanfaat.

"Sering-sering aja Pak." kata Lia jenaka.

Pak Kur mendengus. "Jadi selama ini gue jarang kasih makan kalian?"

Aku cengengesan. "Santai Pak. Sering kok."

"Nah, itu dia." Pak Kur bangga lagi.

Pak kur memang sering memberi kami makan, terlebih *snack* sisa rapat atau beli di kantin. Ibarat anak, kami sudah seperti anak kembar Pak Kur yang paling di sayang dan di perhatikan. Yang lain istilahnya numpang.

"Habis ini, lo-lo pada harus makin semangat magangnya, jangan *lenje*," kata Pak Kur.

Sambil mengunyah, aku dan Lia mengangguk mengiyakan. Soal semangat kami memang harus semangat.

"Makasih banget loh Pak. Jadi keenakan ini," kataku.

Pak kur mengusap rambutnya ke belakang penuh kesombongan. Itu kebiasaannya banget.

"Yah namanya juga karyawan paling idaman dan baik."

Aku dan Lia langsung pura-pura tidak dengar.

Sebenarnya, selain makanan gratis, yang lebih menyenangkannya lagi, makanan pemberian Pak Kur tersebut hanya diberikan padaku dan Lia tanpa tambahan Bang Verza ataupun Yasa. Tambah senang dong kita, merasa menjadi anak magang paling beruntung di kantor.

Tapi semuanya jadi kacau kalau Bang Verza dan Yasa sudah ikut-ikutan nimbrung kami. Jatah pengisi perut kami harus berkurang.

"Perbaiki gizi, Ki," kata mereka.

Mereka memang paling pandai dalam urusan *ngeles*.

"Alah, *ngeles* kalian. Bilang aja mau minta, nggak usah bawa-bawa gizi segala," sungut Lia tidak terima.

Bang Verza dan Yasa cengengesan.

"Tega kalau kalian nggak bagi-bagi."

Lia mendorong sisa nasi gorengnya.

"Tuh, sana sana."

Aku mendengus melihat wajah ceria dua kutil yang kesenangan mendapat nasi goreng gratis sisa Lia.

"Tapi gini, Pak Kur kok bisa baik banget ya sama kalian?"

"Cari mantu kali," celetukku.

Bang Verza berdecak. "Gue bisa percaya kalau Pak Kur cari mantu. Tapi..." Bang Verza menjeda sambil mengunyah.

"Kalau nominasi calon mantu bentukannya kaya kalian gini. Enggak deh, enggak mungkin," tambahnya menyindir.

Lia langsung murka.

"Bacot deh. Sini nasinya!"

Lia sudah akan merebut nasi goreng dalam kungkupan Bang verza tapi dengan sigap Bang verza menahan nasi gorengnya.

"Yaelah, bercanda kali Ya," kata Yasa.

Aku berdecak. "Bercanda tapi nyinyir ya?"

Mereka cengengesan. "Iya dong."

Bicara dengan mereka memang tidak ada habisnya. Ada saja alasan-alasan *a/a-a/a* dari mereka atas kesebalanku dan Lia terhadap mereka. Terlebih Bang Verza. Juaranya kalau menggoda.

"Rame banget."

Kami langsung kicep saat Bu Aci datang dengan setumpuk surat kabar. Ini kapan datangnya ya?

"Biasa Bu. Verza bikin rusuh," kata Yasa.

Bang Verza melotot pada Yasa.

Bu Aci berdecak. "Kalian jangan banyak bercanda. Saya skor baru tahu nanti," kata Bu Aci lempeng.

"Bukan bercanda kok Bu. Mendinginkan hati dan pikiran," kata Bang Verza. Mengeles lagi.

"Ck, alasan kamu Za. Sudah, meding kalian bikin kliping lagi. Nanti saya cek kalau sudah selesai. Bisakan?"

Aku menelan ludah dan memandang satu persatu rekan magangku.

"Bisa Bu," jawab kami kalem.

"Bagus, saya tinggal dulu."

Aku memandang melas punggung Bu Aci yang menghilang di balik kubikelnya.

"Ini gara-garan lo Bang. Bikin rusuh. Dapet tugas deh kita," sungut Lia.

"Tolong ya, bukan gue biang rusuhnya."

"Ya udah, habisin makan kalian. Habis ini langsung kerja," kataku kalem yang langsung mendapat seruan lelah dari yang lainnya.

Helo! Ini masih pagi loh.

"Kami juga Na."

Aku menoleh dan menemukan Pak Bima bersama Bang Andre sudah duduk di kursi.

Kami sedang berada di *pantry*. Ini masih jam istirahat, kebanyakan karyawan menikmati waktu istirahatnya di kantin. Sedangkan aku sedang ingin di *pantry*.

"Kopi juga?" tanyaku memastikan.

Pak bima mengangguk.

"Gue teh aja deh," seru Bang Andre.

Aku mendengus. "Itung-itungannya di belakang ya Bang?" sindirku.

Bang Andre cuma tertawa saja.

Kalau Pak Bima adalah atasan di Humas. Bang Andre ini adalah salah satu karyawan humas paling senewen. Tipe pria humoris yang sembrono. Sebelas dua belas dengan Bang Verza. Saking sembrononya, Bang Andre ini paling sering kena sidang Pak Bima, tapi juga paling sering diandalkan. Tuh, buktinya ke *pantry* saja berdua.

"Tumben ke sini Pak," kataku mencoba basa basi pada Pak Bima.

Pak Bima sudah membuka surat kabar hari ini.

"Biasa Ki. Lagi *bokek*," goda Bang Andre.

Aku menahan tawaku geli.

"Kamu mau saya apain Ndre?"

Bang Andre nyengir. "Bercanda Pak."

"Saya ini memang sering ke sini ya. Kalian saja yang tidak peka."

Aku dan Bang Andre tertawa.

"Mana ada Pak. Saya loh nongkrong tiap hari di sini," kataku.

Pak bima tertawa. "Kelihatan sekali ya?"

Aku mengangguk.

"Ini kopi dan tehnya." Aku meletakkan minuman mereka dengan gaya manis ala pelayan dan ikut duduk bergabung dengan mereka.

Pantry memang tempat nongkrong paling enak.

Biasanya aku dan yang lainnya nongkrong sambil nonton tv, kadang sambil menunggu jam-jam pulang.

Seperti kapan hari saat aku baru selesai magang pukul 17:15 sore. Mau pulang juga nanggung, memutuskan waktu magrib. Akhirnya kuputuskan ke *pantry* nonton tv, sambil menunggu azan magrib.

Saat masuk ternyata masih ada banyak orang yang sedang menikmati tontonan sepak bola. Sebenarnya aku berencana menonton acara *The East NetTV* langgananku, tapi sepertinya kalah cepat dan ternyata Mas Imam--karyawan paling tampan di humas sudah mendeteksi keberadaanku, mau balik sudah ketahuan. Akhirnya kuputuskan untuk bergabung.

Kirana! Belum pulang nih? Mas Imam menggeser tubuhnya. Mengisyratkanku untuk duduk di antara mereka.

Belum, mau pulang habis magrib.

Aku lesu mendatangi mereka. Selain Mas Imam juga ada Bang Andre, dan Pak Mukhlis.

Ya sudah, kita juga sama Neng. Nonton bola dulu, nanti diimamin Mas Imam.

Aku tertawa. Duh Pak Mukhlis ini, Kiki maunya di imamin sendiri. Kok bapak ikut-ikutan sih? kataku merajuk.

Aku pura-pura cemberut. Seketika tawa mereka pecah. Mas Imam sudah geleng-geleng heran.

Pengen banget gue imamin? godanya.

Aku cengengesan. Banget Mas.

Wah... lancarkan gombalan lo, Mam, kompor Bang Andre yang menyulut tawa kami semua.

Tapi maaf Ki. Gue bisanya imam solat. Kalau imam keluarga sudah ada calon makmumnya sendiri.

Dan tawa orang-orang di *pantry* makin keras menertawakan kemalangkanku. Aku cemberut.

Nggak jadi *taken* deh ini akunya, kataku pura-pura melas, yang lain makin terbahak.

Kemudian kami menikmati tontonan sepak bola. Aku ikut-ikutan teriak saja walau sebnarnya tidak paham-paham amat. Tapi mumpung bisa teriak dan ada temannya, ya teriak saja. Sebelum teriak seperti ini dilarang.

Selesai menonton sepak bola, kami memutuskan solat di masjid kantor. Mas Imam tidak kedapatan menjadi imam solat kami. Sudah ada karyawan senior yang lain.

Gagal jadi makmumnya Mas Imam nih gue, gurauku pada Mas Imam sebelum kami masuk bilik *wudhu*. Mas Imam hanya geleng-geleng geli. Sudah biasa aku goda dia dan sebaliknya.

"**Enak** nggak magang di sini?" tanya Bang Andre memecah lamunanku.

"Harusnya enak," kata Pak Bima menimpali.

Pak Bima baru saja duduk setelah mengambil gorengan di meja sebelah.

"Enak-enak capek. Ya tahulah Bang gimana rasanya kerja itu."

Aku memutar mutar gelasku.

"Dulu Sempet *cancel* sebenarnya," curhatku.

Aku mengambil gorengan untuk dinikmati.

Bang Andre mengernyit. "Kok?"

"Jauh, biaya hidup mahal juga. Tapi Ibu bilang harus *continue*. Biar amanah. Akhirnya diambil deh," jawabku malu-malu.

Pak Bima tertawa.

Pak Bima ini menurutku atasan paling enak meskipun dengar-dengar tetap rajin memarahi bawahannya. Tapi menjadi atasan yang selalu berada di garda depan kalau bawahannya sudah akan kena tempur bos besar di *meeting* besar.

Kabar baiknya, ganteng dan masih bujang. Tapi kalau kata yang lainnya bujang lapuk sih. Karna faktor usianya yang tidak lagi muda.

Kalau biasanya momok di kantor adalah bos yang identik dengan kolot dan banyak mengkritik.

Pak Bima ini jauh dari ekspektasi buruk bos. Selama aku magang, belum pernah kulihat Pak Bima marah-marah, ya paling-paling hanya bernada agak tinggi untuk mendisiplinkan karyawannya.

Kalau mau aku bandingkan nih ya, masih galakkan Bu Aci, maklum ibu hamil hormonnya memang suka berubah.

"Magang yang bener. Biar manfaat," ujar Pak Bima mengingatkan.

Aku nyengir. "Iya Pak. Pasti!"

"Pokoknya kalau merasa enggak nyaman. *Calling* gue, selalu gue jagain."

Pak Bima mendengus. "Kamu modus Ndre?"

Bang Andre berdecak. "Aduh Pak. Negatif *thinking* deh. Bukan modus, ini namanya melindungi."

"Ngeles," sindir Pak Bima.

Aku cuma bisa tertawa saja melihat interaksi mereka berdua.

Magang itu memang harus siap dengan segala risiko berat. Capek, dimarahi dan siap menjadi bawahan yang mau di suruh sana-sini. Tapi bergabung dengan humas, bagiku adalah anugrah yang pasti kusesali kalau benar-benar jadi *kucancel*.

Di humas, aku bertemu dengan orang-orangnya yang santai diajak bekerja bersama. Atasan yang tidak ribet dan rekan magang yang pengertian serta penuh humor. Benar-benar durian runtuh.

"Kiki!"

Aku menoleh ke pintu. Lia berdiri di sana dengan wajah kesalnya.

"hehe ada Pak Bima dan Bang Andre," katanya.

Serius. Wajah Lia langsung kalem.

"Kenapa Ya?"

Lia menatapku tajam. "Dicariin Bu Aci. Kerjaan belum selesai loh."

Akh melotot. Ngalamat kena marah pengawas magang yang kalau sempat bisa seperti algojo saja.

4. Roti Sobek Pak Bos

Jaga mulut versi kirana adalah : tetap gosok gigi teratur tanpa mengurangi aktivitas menggossip ria.

Beli yang apa Mbak? tanyaku pada Mbak Ana untuk memastikan. Mbak Ana memberiku uang lima puluh ribu dari saku celananya.

Belikan rokok merk *Ese Change* yang mentol, warnanya biru.

Ini buat Mbak atau Mas Danang? aku sudah berdiri sambil merapikan kaosku.

Dibutuhkan saat sedang *pewe-pewenya*, ya begini, ditemukan dalam keadaan berantakan.

Buat Mbaklah. Beli di mini market ya. Motor di depan, kuncinya di deket meja makan.

Iya, jawabku sambil mematikan televisi.

Semenjak di Jakarta, aku sudah terbiasa dengan lingkungan penuh perempuan perokok aktif.

Di Jakarta, kaum hawa *sebal-sebul* sudah seperti makanan sehari-hari. Apalagi menjelang tengah malam, banyak dijumpai perempuan yang nongkrong dengan lawan jenis sambil hura-hura dan gitaran.

Di keluarga Mas Danang sendiri juga merokok, baik Mas Danang, anak pertamanya Abi maupun Mbak Ana.

Aku sampai hapal tempat nongkrong masing-masing dari mereka saat sedang *sebal-sebul*. Di teras adalah tempat Mas

Danang. Toilet, baik toilet rumah, tetangga, sekolah maupun toilet pacar adalah tempat Abi. Kalau dapur adalah tempat paling strategis *sebal-sebul* versi Mbak Ana, sedangkan kamarku adalah surga dunia untuk menghindarkan dari manusia-manusia tukang *sebal-sebul*.

Kok malah *ngetem* sih Ki?

Aku cengengesan saat ketahuan belum juga berangkat. isi daya hape dulu Mbak.

Buruan! Biar Mbak masakin makan malam ini.

Mendengar kata makanan, mataku langsung berbinar.

Masak apa Mbak?

Kaya biasanya dong. Mie sama telur. Mbak Ana cengengesan sambil masuk dapur dan aku langsung kehilangan selera hidup.

Mie sama telur lagi ya? Begini kalau hidup menumpang. Makannya ya seadanya, *hah*.

Aku mengambil kunci motor sebelum bergegas ke mini market.

Setelah banyaknya hari yang kulewati di rumah Mas Danang, makanan favorit keluarga Mas Danang hanya dua. Mie dan telur. Kalau tidak mie ya telur, kalau tidak telur ya mie, kalau tidak dua-duanya ya mie telur.

Setiap hari begitu. Apalagi anak tengah Mas Danang dan Mbak Ana, namanya Opi. Dia yang paling rajin makan mie telur.

Begini gaya memintanya : Ma! Mie Ma! Pakai telur. Pedes. Nggak pakai lama ya! kemudian dengan gaya capeknya Mbak Ana akan nelangsa masuk dapur dan membuatkan pesanan dari anak tercintanya.

Sedangkan Opi bak raja akan leyeh-leyeh sambil menonton tv kalau tidak ya *ngegame*. Tapi, dari ke tiga anak Mas Danang dan Mbak Ana, Opi adalah yang paling membuatku ngakak setiap kali berinteraksi dengannya meskipun dia adalah yang paling manja.

Kejadian paling *dage!* adalah saat tengah malam, saat aku kedatangan belum tidur dan Opi tiba-tiba membuka pintu kamarku sambil bergerak gelisan memegang *boxer* bagian depannya.

Lah, ngapain kamu di situ Pi?"

Aku menatap Opi heran.

Mbak Kiki, pintunya jangan ditutup, Opi mau pipis!

Kemudian ia sudah terbirit-birit ke kamar mandi. Aku menatap kepergiannya dengan heran.

Penasaran, aku keluar kamar, saat sampai dapur yang menghubungkan kamar mandi dengan ruang tengah, aku dikejutkan dengan adegan cabul Opi yang kencing tepat di depan pintu kamar mandi dan di depan mataku.

OPI!!! Kenapa kencing di luar?! Kencingnya di dalam!

Opi menoleh sambil cengengesan dengan wajah tanpa dosanya.

Hehe... Takut Mbak.

Tahu aku menyusul, Opi buru-buru masuk dan menutup pintu.

Aku menatap horor wajah polos bocah 12 tahun yang kencing di depan mataku. Kalau ingat, mataku baru saja diperawani oleh bocah 12 yang bahkan sama sekali belum sunat tersebut.

Catat, diperawani oleh pantat berisinya! Tahu aku menyusul, Opi kemudian cepat-cepat masuk kamar mandi.

Aku memegang dadaku syok.

Tahu begini, mana mau gue keluar kamar, oh mata! kasihannya dikau sudah tidak perawan! teriakku prihatin sambil kembali ke kamar.

Paginya kulaporkan insiden pemerawanan mataku pada Mbak Ana. Makin ternistakannya aku karna langsung ditertawakan olehnya.

haha... Gitu saja kok repot. Sudah biasa itu!

Aku melongo. Batinku, *Sudah biasa Ki.*

Aku mengeluarkan uang lima puluh ribu dari saku celana setelah memarkirkan motor bebek Mbak Ana di depan mini market. Petugas mini market langsung menyapa saat masuk salah satu mini market paling laris ini.

Mbak, rokok *Ese Change* yang mentol warna biru ada? tanyaku pada kasir.

Ada Mbak.

Beli satu Mbak.

Perempuan berseragam merah-biru-kuning tersebut membuka etalase dekat kasir. Mengeluarkan satu bungkus rokok warna biru.

Ada pesanan lainnya Mbak?

Aku menggeleng.

Promo pulsanya mbak?

Aku menggeleng lagi.

Paket hemat akhir tahun?

Ah, sebentar Mbak. Saya mau tambah pembalut.

Aku baru ingat kalau aku kehabisan pembalut. Aku sepertinya harus berterima kasih pada Mbak Ana karna meskipun awalnya harus *misuh-misuh*, pada akhirnya aku jadi terangsang membeli kebutuhan primerku yang satu ini.

Aku menelusuri etalase berisikan macam-macam pembalut *modern*. Hari ini aku butuh yang bersayap dan agak besar dari ukuran biasanya.

Yang *night* mana sih?

Aku mendongak. Itu dia.

Aku mengambil satu pembalut *night* ukuran 30 cm dan buru-buru kembali ke kasir.

Langkahku terhenti saat aku melihat Pak Bima berdiri tidak jauh dariku.

Itu beneran Pak Bima kan?

Ini yang mana? Bersayap atau tidak? pekiknya terlihat kesal.

Pak Bima berdiri di antara dua etalase pembalut. Tubuhnya seolah bersinar diantara dua kubu barang pribadi perempuan tersebut.

Yang biasa saja? Berapa bungkus? Ini ada warna pink sama hijau. Mau yang mana?

Pak Bima menelusuri pembalut di depannya sambil sesekali memperbaiki posisi ponselnya.

Dia bicara via telepon. Dengan perempuan? Membicarakan pembalut dan buat siapa?

Ambil yang hijau ya? Daun sirih ya? Oke! Jangan protes kalau salah.

Pak Bima mengambil satu pembalut daun sirih, sekon berikutnya ia baru sadar bahwa ada aku yang berdiri di sekitarnya.

Reaksi pertama yang ditunjukkan Pak Bima adalah terkejut kemudian menyembunyikan pembalut yang ia beli di balik punggungnya. Matanya mengerjap bingung.

Kirana, cicit Pak Bima yang masih bisa kudengar.

Eh, ada Pak Bima. Wah! Kebetulan banget kita bertemu di sini Pak, kataku menggoda sambil melirik pembalut yang di sembunyikan Pak Bima.

Ah iya, kebetulan sekali ya. Haha.

Aku menahan tawaku saat mendengar suara tawa Pak Bima yang sumbang dan wajahnya yang pias. Lucu sekali kalau

melihat ekspresi Pak Bima sekarang. Telinganya bahkan sudah memerah.

Kamu beli itu? tanya Pak Bima hati-hati sambil menunjuk pembalut dalam genggamanku.

Aku mengangguk santai.

Aku sih biasa saja kalau perkara pembalut. Jangankan dengan Pak Bima, dengan kasir cowok saat beli pembalut saja aku justru sering menjahilinya dengan membeli banyak pembalut, alhasil mas kasir pasti akan merona dan aku pulang dengan riang saking terhiburnya.

Pak Bima berjalan ke arahku.

Begini Kirana. Tolong rahasiakan ini ya! Kamu tahukan kelemahan laki-laki itu saat ketahuan membeli pembalut? kata Pak Bima *to the point*.

Aku menahan tawaku. Bapak ini, bukannya justru keliatan *gentle* ya kalau ada laki-laki beli pembalut?

Pak Bima melotot. *Gentle* apanya?

Gentle karna itu sebagai bentuk kepedulian terhadap perempuan, Pak," jelasku gemas.

Pak Bima mencibir. Pedulinya laki-laki pada perempuan bisa dengan banyak hal, tidak harus dengan membelikan pembalut, sungutnya kesal.

Aku mendesah. Bagi kaum hawa, dibelikan pembalut oleh kaum adam itu sesuatu banget loh Pak.

Pak Bima menggeleng. Akal bulus perempuan saja. Pada dasarnya mereka senang karna berhasil mengerjai kaum

adam.

Loh? Suuzon banget sih Pak Bos ini.

Bapak ini. Sensitif banget. Lagian subyektif kali Pak! sewotku kesal.

Itu tahu.

Baiklah. Salah lagi.

Ngomong-ngomong, kamu bisa tutup mulutkan? konfirmasinya.

Pak Bima menatapku was-was.

Aku menyeringai, tidak janji ya Pak.

Kok diam? sewotnya.

Ah, Bapak tenang aja. Saya gini-gini bisa jaga mulut kok.

Aku memberi dua jempolku supaya Pak Bima makin yakin.

Pak Bima mendesah lega. Sedangkan batinku sudah tertawa jengkelitan, Pak Bima harusnya tahu jaga mulut versi Kirana adalah : tetap gosok gigi teratur tanpa mengurangi menggosip ria.

Aku menatap pembalut dalam genggamannya Pak Bima. *Betewe*, itu buat mbak pacar ya, Pak? tanyaku jahil sambil menaik-turunkan alisku menggoda.

Pak Bima terbelalak. Pacar *gundul*mu itu!

Aku tidak bisa menahan tawaku saat Pak Bima sudah berjalan cepat melewatiku.

Hati-hati digoda Mbak-Mbak kasir loh Pak, teriakku cekikikan.

Pak Bima berbalik dan menunjukkan *killing gazenya*.
Alamak! Galaknya bos magangku ini.

5. Rahasia Pak Kur

Yang sebenarnya bukan rahasia.

Pagi Lia Sayang! Udah sibuk aja nih, sapaku padanya.

Aku duduk di samping Lia. Satu cangkir teh yang asap panasnya masih mengepul menembus penciumanku.

Iya, mau ngejar malem sabtu. Takut pulang telat.

Aku mengintip kerjaan Lia di balik laptopnya. Pekerjaan kami memang tidak jauh-jauh dari analisis.

Malem sabtu? Nggak salah nih? yang ada malem minggu kali, sindirku.

Ya nggaklah. Pacar gue mau ke sini dong. Mau *hangout* nanti malam. *Bye ya jombs* jawab Lia sambil menatapku dengan tatapan yang lebih menyindir.

Aku mencibir. Enaknya yang mau dipel sama pacar!

Lia menatapku sebal. Bukan di pel. Diapel! Jomblo emang gitu ya. Suka-suka sendiri.

Aku tertawa. Ya justru karna jomblo makanya bisa suka-suka sendirilah.

Lia menatapku mencurigakan sambil menaik-turunkan alisnya. Yap. Soalnya kalo mau suka-suka bareng namanya bukan jomblo. Ya nggak? Haha...

Lia mengangkat dagunya songong dengan tatapan mengejeknya.

Heh, percaya deh gue sama yang *taken*. Sini kan cuma serpihan debu dari sekian ribu jomblo.

Mendengar ucapanku Lia langsung tertawa puas.

Seneng?!

Buanget!!! katanya makin tertawa.

Aku mendengus sebal. *Derita jomblo karatan*.

Morning everybody! teriak Pak Kur yang sudah menarik kursi. Pak Kur duduk di depanku dan Lia

Aku heran, zaman milenial begini masih ada ya jalangkung? Datangnya tiba-tiba.

Apa sih Pak, pagi-pagi heboh banget. Bawa *snack* nggak nih? sewot Lia gercep.

Pak Kur menggeleng sok ganteng sambil mengedipkan matanya genit. Aku sontak berakting muntah.

Gini nih Ki. Sok manis kalau nggak bawa sajen, sindir Lia.

Aku menahan tawaku. Lia yang manis, gue emang nggak bawa *snack*, tapi gue bawa kabar gembira buat kalian berdua.

Aku dan Lia langsung menatap Pak Kur penuh minat. Bukan apa-apa, hanya saja kabar gembira versi Pak Kur itu berbeda dengan kabar gembira orang lain. Kabar gembira Pak Kur memang selalu menggembirakan, apalagi kalau sudah *bertitle* untuk kalian berdua.

Gosip ya, Pak? tanya Lia antusias.

Kayanya sih bukan, kilahku masih penasaran.

Pak Kur sudah tersenyum sok misterius.

Ini Kiki nggak mau tebak-tebakan loh, Pak. Aku memperingatkan Pak Kur, takut-takut hanya akal-akalan alasan karna tidak memberi sajen pagi kami.

Pak Kur menggeleng. Siapa juga yang berniat tebak-tebakan, Ki, dengus Pak Kur.

Aku dan Lia sudah ngekek melihat wajah Pak Kur yang mantul-mantul.

Yaudin, kabar gembiranya apa nih, Pak? sergah Lia tidak sabar.

Jadi begini Pak Kur menjeda kalimatnya.

Aku dan Lia sudah menahan setengah mati rasa penasaran kami.

Minggu depan humas punya agenda ke Pangalengan Bandung, ada kunjungan industri. Nah, gue boleh ajak anak magang ceritanya, jadi gue pilih kalian. Gimana, mau ikut?

Aku dan Lia langsung berbinar. Ya jelas mau dong, Pak, kataku semangat tanpa berpikir dua kali.

Lia juga mau Pak, tapi, ini *seriously*? Dan harus *free* loh, kan diajak. Lia memastikan.

Pak Kur mengibaskan tangannya. Santai, gratis tanpa biaya pokoknya.

Yash! Akhirnya bisa ke Bandung juga.

Lia sudah kegirangan tahu akan ke Bandung. Aku yang notabene belum pernah berkunjung ke Bandung juga ikut girang. Lumayan jalan-jalan gratis, menyegarkan pikiran

yang setiap harinya harus bertemu dengan kliping dan analisis.

Ah, tapi ada syaratnya," kata Pak Kut bisik-bisik.

Aku mengernyit. Yaelah Pak, ada syaratnya banget ini?

Ho-oh, namanya bukan gratis ini, sungut Lia kesal.

Pak Kur tertawa. Santai, syaratnya cuma harus tutup mulut doang kok. *Bikaus*, anak magang yang diajak cuma kalian berdua. Supaya nggak menimbulkan kesenjangan magang.

Aku langsung berbinar.

Aduh Pak Kur, kalau syaratnya cuma itu doang sih Bapak tenang aja, pasti aman kalau sama kita, Pak, kataku kalem.

Iya, pokoknya Bapak ndak perlu khawatir. Oke?

Pak Kur mengangguk. Oke, bagus kalau gitu. Ingat, jangan lupa siapkan baju untuk tiga hari dua malam.

Siap Pak! jawab kami serempak.

Pak Kur mendekat pada kami. Ya sudah, kalau gitu, balik dulu. Ingat ya, jangan bilang siapa-siapa. Ssstttt... Ini rahasia! Pak Kur sudah meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya sebagai peringatan. Kami mengangguk patuh sambil berhormat.

Siap Pak Kur! serempak kami berdua.

Kemudian aku dan Lia sudah mengerjakan pekerjaan kami masing-masing seolah tidak pernah terjadi apa-apa diantara kami dengan Pak Kur. sedangkan satu persatu karyawan mulai datang saling menyapa dan mulai membuat humas makin gaduh karna candaan kami.

Aku menyelesaikan setengah analisisku sebelum *azan dhuhur* berkumandang. Sedangkan yang lain, setelah *azan* berkumandang mulai meninggalkan ruangan. Ruang humas jadi sepi, tinggal aku dan Mbak Puri yang kebetulan memang sedang tidak solat. Mbak Puri sendiri saat kudatangi tadi sedang sibuk menyiapkan laporan yang harus dikumpulkan besok senin. Sedangkan Bang Verza baru saja datang dengan dua gelas cappucino dingin.

Cappucino, Ki! tawar Bang Verza meletakkan satu cappucino dingin di depanku.

Eh, makasih loh Bang. Jadi keenakan deh. Aku cengengesan.

Bang Verza mencibir lalu duduk di depanku. Sok manis banget sih.

Hehe kan sudah dibuatkan enak-enak, ya harus dimanisin dong.

Tanpa menunggu ditawarkan dua kali, langsung kunikmati cappucino dingin pemberian Bang Verza.

Lumayan, buatannya pas di lidah dan dinginnya bisa mendinginkan kepalaku yang panas.

Lagi nggak solat lo?

Aku mengangguk. Masih menikmati cappucino buatan Bang Verza.

Perempuan muslim enak banget ya bisa nggak capek-capek salat.

Aku cengengesan. Bukan enak, tapi lebih tepatnya itu karna kasih sayang Tuhan sama kita, Bang. Ibadah kok capek. Aku

tertawa heran.

Bang Verza mengangguk. Ya itulah maksud gue.

Kan perempuan itu spesial, Bang, kataku sok manis.

Bang Verza geleng-geleng. Iya deh spesial. Kaya mie kuah spesial ya?

Aku merengut. Nggak usah gitu Bang. Hakikatnya laki-laki itu lemah kalau tanpa perempuan, kataku kesal.

Bang Verza menatapku sebal. Pede banget. Yah walau ada benarnya sih.

Aku tersenyum bangga.

Seneng?

Aku nyengir. Iya dong, perempuan kan selalu senang kalau dipuji, Bang dan saat dibutuhkan tentunya.

Bang Verza tertawa. Ya sudah, kan perempuan selalu dibutuhkan nih, kalau gitu hari ini gue butuh lo buat nganalisis klipng gue. Mau kan?

Aku langsung menggerutu, meletakkan gelasku yang sudah tandas dengan kasar.

Ya bukan dibutuhin pas gitu. Dibutuhin buat jadi pendamping, Bang! renekku.

Bang Verza menyentil keningku, aku mengaduh sebal.

Ngeles lo, sungutnya sambil tertawa.

Makin kesallah aku.

Verza! Kebetulan kamu di sini.

Aku dan Bang Verza menoleh. Pak Bima sudah berdiri diantara kami. Aku bisa melihat garis lelah dari wajahnya.

Ya Pak?

Senin besok bisa ikut saya?

Aku diam-diam menguping sambil pura-pura menikmati media sosial di ponselku.

Bisa Pak. Kemana?

Bandung, kita ada kunjungan ke sana selama tiga hari.

Aku melotot, hampir tersedak ludahku sendiri. *Ampas banget Pak Kur ini.*

Siap Pak!

Aku menatap Bang Verza dan Pak Bima bergantian. Wah parah. Pak Kur berarti berbohong soal karyawan magang hanya aku dan Lia yang ikut ke sana. Mana gayanya sok rahasia-rahasiaan segala. Benar-benar rahasia yang sebenarnya bukan rahasia.

Kalau begini, Pak Kur harus ditagih penjelasan sekaligus denda berupa traktiran gratis karna sudah menutupi sajen *snack* kami dengan berita yang katanya rahasia itu.

Kamu juga Ki, jangan lupa besok senin ikut sama Lia.

Aku hanya mengangguk patah-patah. *Gue sebenarnya sudah tahu Pak.*

Paham tidak?! tanya Pak Bima dengan suara lima oktafnya.

Batinku, *Ya Allah, ngegas banget ini?*

Ini kayanya Pak Bima sensitif gara-gara insiden semalam.

Paham kok Pak, tadi Pak Kur juga sudah mengabari kami, jawabku kalem sambil tidak melupakan senyumku.

Pak Bima mengangguk sambil menggulung lengan kemejanya. Ya sudah, saya salat dulu. Kamu nggak salat? suara Pak Bima sudah melunak.

Aku menggeleng. Perlu saya ingatkan alasannya Pak? Nanti Bapak baper, candaku yang langsung dapat pelototan dari Pak Bima.

Tidak perlu! katanya lalu berlalu keluar ruangan.

Aku cengengesan melihat tingkah Pak Bima. Pak Bima jelas tahu maksudku tentang alasanku tidak sembahyang salat.

Pak Bima kenapa sih? tanya Bang Verza heran.

Aku mengangkat bahu. PMS kayanya, kataku menahan tawa.

Bang Verza menggeleng keheranan. Kalian mencurigakan.

Besok juga tahu, Bang. Aku tersenyum mirterius.

Dasar bocah-bocah sekarang ya.

Ya dong, kan *gemici*.

Apaan tuh?

Generasi micin!

Kampret!

Dan sebuah gulungan tisu sudah melayang ke wajahku.

12. Saya Ikut Kamu Ya

Pas Bos lo bertingkah nggak jelas, tolong! Jangan di seleding. Kasihan!

-Anak magang yang sabar-

Hari ini aku berangkat ke kantor memgg motor Mbak Ana sebab pulang ngantor aku harus menunaikan kewajibanku untuk menjemput Opi dan Cara.

Tengah malam tadi, Abi anak pertama Mas Danang dilarikan ke rumah sakit karna sakit tifus dan harus di rawat inap.

Anak-anak yang lain tentu tetap harus sekolah. jadi, setelah pulang ngantor, aku harus menjemput Opi dan Cara untuk diantar ke rumah sakit.

Kesepakatannya, aku harus ke kantor menggunakan motor supaya lebih enak bolak-balik kantor-rumah dan rumah sakit.

Mbak Ana baru saja menghubungiku untuk membawa beberapa lembar pakaian Abi yang belum sempat terbawa. Untungnya pekerjaanku lebih cepat selesai sehingga aku bisa pulang lebih awal dari biasanya.

"Lo beneran naik motor sendiri ini?" tanya Bang Verza saat kami sama-sama keluar lobi.

Aku tertawa. "Iyalah Bang, khawatir ya, Bang?"

Bang Verza berdecak. "Bukan khawatir sama lo, tapi sama motornya."

Aku cemberut. "Alibi banget sih."

"haha... santai dong. Ya udah hati-hati saja. Titip salam buat adek lo ya, semoga cepet sembuh."

Aku mengangguk. "Iya, makasih ya, Bang."

"Gue duluan ya."

Kemudian Bang Verza sudah melesat ke parkir mobil. Aku juga harus buru-buru mengambil motorku sebelum Opi dan Cara terlalu lama menunggu jemputan.

"Kirana!"

"Eh, Pak Bima."

Aku bertemu Pak Bima saat mengeluarkan motor, Pak Bima baru saja keluar dari kantor.

"Tumben naik motor?"

"Iya nih Pak, ada misi jemput anak-anak terus ke rumah sakit." Aku nyengir.

"Ngapain?"

"Sepupu sakit, Pak."

"Sakit apa?"

Aku mengenakan helmku. "Tifus Pak."

"Oh, terus kamu sendirian ini?"

Aku mengangguk. "Sama siapa lagi coba?" kataku bercanda.

"Sama saya saja bagaimana?"

Gue keselek ludah!

"Hah? Gimana Pak?"

Ini gue salah mendengarkan?

"Jemput sama ke rumah sakitnya sama saya saja. Saya antar."

Aku meringis. Buru-buru menggeleng sebagai penolakan.

"Nggak perlu Pak. Saya bisa sendiri kok."

Diantar memang nikmat, tapi kalau posisinya diantar saat sudah bawa motor itu bukannya nikmat tapi justru lebih ribet.

"Nggak apa-apa, sekalian nengok adik dari karyawan sendiri kan nggak apa-apa."

Mataku membola. Ini bosku tidak sadar kalau aku bawa kendaraan sendiri ya?

"Beneran Pak, Bapak juga aneh. Orang saya sudah naik motor sendiri ini loh."

"Nggak apa-apa, ini kamu taruh saja motor kamu lalu saya ambil mobil dulu," kata Pak Bima tidak mengindahkanku.

"Pak!"

Pak Bima tidak menjawab.
Punggungnya sudah menghilang.

Aku menatap dasbor motorku. "Lah, terus nasib motor gue gimana kalau di tinggal begini?"

Lima menit kemudian Pak Bima sudah datang dengan mobilnya sedangkan aku masih duduk di atas motor lengkap dengan perlengkapannya.

Pak Bima membuka kaca mobil. Kepalanya menyelinap pada lubang jendela mobil. "Motornya kok belum di parkirin?"

"Lah iya, Pak. Ini kalau di tarus di sana gimana nasibnya coba?"

"Gampang. Kamu tinggal dulu saja, nanti biar di- "

"Ya nggak bisa gitu dong, Pak. Saya nggak mau! Repot,"semprotku kesal.

Sekali-kali aku harus tegas pada bosku ini, dia ini sekolah tinggi-tinggi apa tidak paham ya kalau aku ini sudah akan pulang dan tidak balik lagi ke kantor? Aku jelas tidak bisa meninggalkan motorku di kantor.

Bukan perkara tidak punya kepercayaan pada satpam kantor tapi aku tidak mau ribet pulang dari rumah sakit harus mampir ke kantor dulu untuk mengambil motor.

"Tapi, saya juga mau nengok sepupu kamu," kata Pak Bima.

Aku menedesah. "Nggak perlu Pak. Titip salam aja. Masih kecil juga."

"Perlu, justru karna masih kecil. Udah, ayo masuk!"

Pak Bima sudah turun mobil saja dan mengambil alih motorku. "Biar saya yang parkirkan."

Aku melotot. "Pak, Bapak paham tidak sih kalau saya ini tidak mau repot bolak-balik ke kantor lagi hanya untuk ambil motor?" Aku sudah berusaha menahan emosiku menghadapi sikap bosku ini.

"Motor bisa ditinggal di sini kok."

Aku mengusap wajahku. "Bapak ini gimana sih, saya nggak mau repot. Enggak peduli ini bisa di tinggal atau gimana, yang penting saya mau bawa motor ini," kataku dengan suara yang sedikit meninggi.

Pak Bima menahanku. "Na, saya beneran mau antar kamu. Boleh ya?"

Duh suaranya ini loh, bikin lemes.

"Nanti soal motor kan bisa diurus, pasti beres deh. Sekarang kamu tunggu di sini saja, saya parkirkan motornya," jelas Pak Bima lagi.

Dengan cekatan Pak Bima melepas helmku dan menata kembali motorku. Aku menatap tercengang punggungnya.

"Capek banget ngobrol sama Bos," kataku menyerah.

Pak Bima sudah balik dan mengajakku masuk mobil. "Ayo masuk."

Tidak mau membuang waktu, aku ikut masuk. "Dimana jemput sepupumu?"

"Di sekolahnya lah Pak," jawabku cuek.

Pak Bima terkekeh. "Ya sudah, nanti saya diarahi rutenya ya?"

Aku bergumam menjawab. Kemudian mobil sudah melaju membelah jalanan.

Aku menoleh pada Pak Bima, heran sebenarnya melihat tingkah Pak Bima yang mendadak seperti anak baru gede.

"Eh, tunggu Pak. Tadi bapak nggak bawa tas?" tanyaku heran.

"Hm?"

"Bapak pas keluar tadi."

"Ah, iya. Niatnya mau keluar beli makan sebentar baru balik lagi."

"Bapak belum selesai kerja?" tanyaku.

"Belum, masih ada beberapa pekerjaan yang harus saya selesaikan hari ini."

Aku meringis. "Tuh kan Pak," kataku tidak enak.

"Santai, kan keinginan saya."

Aku mendesah. "Maaf ya Pak, Bapak sih ngapain juga begini?"

"Menambah saudara seiman."

Aku mendengus.

"Begini saja, bagaimana kalau habis dari rumah sakit temani saya makan, mau?"

"Boleh."

Sekadar untuk berterimakasih dan meminta maaf.

Pak Bima melempar senyum tiga jarinya. "Bagus, saya ada rekomendasi rumah makan langganan. Kamu pasti suka."

Aku mengangguk setuju.

Setengah jam kemudian kami sudah sampai di sekolah Opi dan Cara yang ternyata sudah menunggu jemputanku di

depan sekolah sejak tadi. Mereka agaknya kaget saat tahu aku datang dengan Pak Bima, bawa mobil pula.

"Temen kerjanya Mbak Kiki ya, Om?" tanya Cara. Tubuhnya nyempil diantarku dan Pak Bima.

"Pacarnya itu, Ra," celetuk Opi yang langsung kupelototi.

"Lamis banget ya?" sindirku pada Opi yang langsung disambut tawa renyahnya.

Pak Bima tersenyum. "Pacar boleh itu."

"Saya turun nih, Pak," ancamku pada Pak Bima.

Pak Bima tertawa. "Nganceman banget kamu."

"Iya itu Om. Sukanya ngancem sama ngatain."

Ini Opi minta di seleding kayanya.

"Diem kamu Pi!"

Opi sudah cekikikan di belakang.

"Temennya Mbak Kiki ganteng," kata Cara polos.

Aku mendesah. "Kamu bening dikit ijo ya matanya," sungutku.

Pak Bima tertawa. "Kamu juga cantik loh, Ra."

Aku menganga.

Ini Pak Bima gombali bocah banget?

"Nggak kaya Mbak Kiki kan, Om?" tanya Opi.

Ia ikut-ikutan nyempil diantara kami.

Pak Bima tertawa yang sialnya juga mengganggu.

"Iya dong, semua perempuana cantik kecuali Mbak Kiki kalian."

Aku sudah mencubit pinggang Pak Bima. "Aduh, sakit Kirana. Saya bos kamu loh."

Aku mendengus. "Menyebalkan."

Dan mereka kembali tertawa melihat nelangsanya diriku. Gini kalau ngobrol dengan anak-anak Mbak Ana, tidak orangtuanya tidak anak-anaknya sama saja. Sama-sama suka menjahili.

Setelah mampir sebentar ke rumah mengambil beberapa barang, kami segera berangkat ke rumah sakit.

Sampai di rumah sakit. Pak Bima membantuku membawa tas dan barang-barang lain yang diperlukan Mbak Ana.

"Lantai berapa?" tanya Pak Bima.

"Lantai tiga, Pak."

Pak Bima menekan lantai tiga dalam lift. Sampai di sana Cara langsung memeluk ibunya sedangkan Opi sudah gatal menyantap makanan kakaknya.

"Loh, siapa ini?" tanya Mbak Ana.

Pak Bima berjabat tangan dengan Mbak Ana. "Saya Abima. Rekan kantor Kirana."

"Bos Kiki, Mbak," koreksiku.

Aku menaruh buah pemberian Pak Bima yang kami beli saat mampir tadi di atas meja rumah sakit.

"Wah, hebat kamu Ki, bawa pulang Bos. Ganteng lagi," gurau Mbak ana.

Aku mendesah. Tidak ibu tidak anak sama saja ternyata. Suka yang benih-bening. Dan Pak Bima jangan ditanya, sudah tersenyum tidak jelas. Aku memilih tidak menanggapi.

"Ya sudah duduk dulu Pak. Malah lupa belum dipersilahkan."

"Iya Mbak."

"Mbak, Abi udah minum obat?" tanyaku saat melihat Abi yang tertidur pulas.

"Iya, udah setengah jam yang lalu."

Aku mengangguk dan ikut bergabung dengan Mbak Ana dan Pak Bima setelah memastikan keadaan Abi baik-baik saja.

"Ke sini naik apa, Pak?"

"Mobil, sama Kirana dan anak-anak."

"Loh, terus motormu gimana, Ki?"

Aku menaruh gelas plastik berisi air mineral di depan Pak Bima. Menyuruhnya untuk cepat-cepat minum.

"Tinggal di kantor."

"Saya tadi yang menyuruh Kirana meninggalkan motornya. Biar sekalian bareng saja, pengen nengok sepupu karyawan sendiri," jelas Pak Bima panjang lebar.

Mak Ana mengangguk. "Oh begitu, tapi amankan motornya, Pak?"

Pak Bima mengangguk. "Santai Mbak. Aman kok."

"Syukurlah."

"Kiki kerjanya baguskan di kantor, Pak?" tanya Mbak Ana sambil mengambil beberapa cemilan untuk Pak Bima.

Pak Bima menangguk. "Bagus."

"Ye Bapak padahal jarang lihat loh."

Aku mengingatkan. Siapa tahu memuji hanya karna di depan Mbak Ana.

Pak bima berdecak. "Tapikan tetap bisa mengawasi."

"Em bener banget. Tugas bos selain mengarahkan kan juga mengawasi." Mbak Ana sudah mulai sok mengetahui seperti nya.

"Di makan Pak!"

Pak Bima mengangguk saja saat ditawari beberapa cemilan rumah sakit.

"Jangan sungkan, Pak. Hitung-hitung makasih sudah mengantar anak-anak kemari."

Aku mengernyit. "Kalau sama Kiki, Mbak?"

"Biasa aja sih."

Pak Bima tergelak. "Tanpa aku Pak Bima nggak bisa ke sini loh Mbak," ingatkan ku.

"Iya-iya, Mbak paham kok."

Aku cengengesan.

"Ma, mau makan." Cara melendot pada Mbak Ana.

"Makan di kantin rumah sakit mau?"

Bocah itu mengangguk manja.

"Duh, laper ye? Kasihan," kataku mengejek sambil mengajacak rambutnya. Cara langsung merengut.

"Ya sudah, Pak, saya tinggal dulu ya, belikan makan anak-anak. Nggak apa-apakan Pak?"

"Iya Mbak, santai saja."

Mbak Ana beralih padaku. "Minta tolong jagain Abi ya."

Aku mengangguk

"Pi, ikut Mama nggak?"

"Ikut!"

Setelahnya Mbak Ana sudah melesat keluar bersama dua anak-anaknya. Aku berdiri untuk mengecek infus Abi yang sebentar lagi sudah akan habis.

"Sudah sejak kapan di rawat di sini?" tanya Pak Bima berdiri di sampingku.

"Semalam Pak."

Pak Bima mengangguk.

"Kamu harus jaga pola makan, Na. Biar nggak kena tifus."

aku tertawa. "Iya Pak. Tumben nih bosku perhatian."

Pak Bima mendesah. "Perhatian salah, tidak perhatian juga salah."

Aku terbahak lagi. "Serba salah emang tugasnya bos itu, Pak."

"Mana ada."

Aku tersenyum geli melihat wajah tidak bersahabat Pak Bima.

"Mbak Kiki!" Suara parau Abi membuatku dan Pak Bima menoleh.

"Hm, gimana?"

"Mau pipis," katanya lemah.

Aku menahan tawaku. Begini ya orang sakit, apa-apa tidak bisa melakukan sendiri, harus meminta bantuan orang lain.

"Biar saya yang antar, kamu duduk saja."

"Eh, beneran ini, Pak?"

Pak Bima mengangguk. Sekon berikutnya sudah membantu Abi menuju toilet ruang inap.

Aku mau-mau saja dibantu, lagipula berhadapan dengan laki-laki yang akan buang hajat malu juga ternyata aku.

"Bilang Pak kalau sudah selesai," teriakku.

Aku menyalakan televisi ruang inap dan memilih menikmati tontonannya sampai Mbak Ana kembali ke kamar.

Selesai dari rumah sakit, kami benar mampir ke rumah makan rekomendasi Pak Bima.

Rumah makan yang dimaksud ternyata rumah makan nasi goreng *seafood*.

"Kirana, bagaimana kalau motor kamu di tinggal di kantor saja, saya antar kamu. Ini sudah malam," tanya Pak Bima.

Aku menyuap nasi gorengku. "Nggak ah, Pak. Lagian masih ramai kok jalanannya."

Pak Bima menggeleng. "Justru karna masih ramai, saya jadi khawatir. Saya antar saja ya?"

"Kalau malam-malam Mbak Ana butuh saya gimana, Pak? Motornya cuma satu itu loh."

Pak Bima sepertinya lupa kalau aku butuh sekali motor itu sewaktu-waktu.

"Pakai ojol kalau nggak telepon saya."

"Terus?"

"Ya saya datang."

Aku mendesah. "Bapak kira bapak sopir saya apa?"

"Kamu anggap begitu juga boleh."

Mataku memicing. "Ya kali Pak. Enggak ah, pokoknya saya mau naik motor dari kantor."

"Saya tidak mengizinkannya."

Hah?

"Bapak ini sebenarnya ngapain sih? Kok ngelarang-ngelarang?" Aku yakin dari suaraku saja Pak Bima paham bahwa aku sudah kehabisan kesabaran menghadapi tingkahnya seharian ini.

"Bukan melarang tapi memerintah," katanya.

Aku mendorong piringku yang sudah kosong dan meneguk air mineralku terburu-buru.

"Kalau begitu saya nggak mau mematuhiinya."

Pak Bima terlihat mengalah. Suaranya melembut. "Ya sudah. tapi saya ikut di belakang motor kamu ya?"

"Maksudnya?" tanyaku sebal.

"Kamu naik motor di depan, saya di belakang kamu. Gimana?"

Tidak mau memperpanjang masalah tidak jelas, aku mengangguk saja.

"Ya sudah, saya bayar dulu, kamu ke mobil duluan."

Aku mengangguk tanpa protes dan berjalanan duluan ke mobil.

Selesai dengan transaksinya, kami langsung masuk mobil. Pak Bima sudah lebih dulu masuk mobil yang kemudian kususul.

"Tidur dulu, setelah sampai langsung saya bangunkan."

Aku bergumam menjawab dan memilih memejamkan mata. Benar juga, aku lebih banyak capek hari ini dan tidur bukan

pilihan yang buruk apalagi kalau harus menghadapi Pak Bima malam ini.

22. Perhatian yang Menjebak

Selamat membaca teman-temannnn

Sudah Kepala ng Baper, Jatuhnya Sakit Juga.

Berlibur bukanlah daftar ekspektasi magangku. Kehidupan masa depan yang kita jalani memang selalu *unpredictable*. Dan khusus untuk magangku kali ini, *unpredictable* yang begitu mengesankan.

Aku bertaruh, jika aku benar-benar *cancel* agenda magangku di Kemenkop. Tidak akan ada agenda-agenda menyenangkan yang menyertaiku. Termasuk liburan ke Bogor.

Ucapan beribu syukur seperti tidak cukup membayar kenikmatan yang terus kudapatkan. Mungkin ada benarnya, restu orangtua dan *wejangan* mereka adalah garda depan kebahagiaan seorang anak dalam segala.

Termasuk aku.

Aku mengusap peluh yang menetes dari kening setelah tiga putaran *jogging* kuselesaikan dan memilih melipir pada salah satu bangku taman.

Ini alasanku sengaja bangun pagi-pagi sekali, supaya bisa menghirup udara segar di sini terlebih saat tahu kalau di daerah ini terdapat taman luas yang bisa kugunakan untuk

jogging. Hanya perlu berjalan lima menit dari vila untuk sampai di taman ini.

Aku sempat mengajak Lia sebenarnya, tapi gadis itu masih harus menyelesaikan tidurnya. Sedangkan yang lain, memilih nonton tv sambil mengobrol.

Aku memandang sekelilingku. Banyak orang yang berlalu-lalang dan menikmati paginya dengan *jogging* sepertiku. Beberapa terlihat menemani anak-anak mereka bermain dan beberapa lagi menikmati obrolan mereka sambil menyantap makanan yang tersedia.

"Sendiri saja?"

"Ah!"

Aku berjingkat dan meringis saat pipiku merasakan dingin dan basah secara bersamaan.

"Pak Bima!" seruku terkejut.

Kapan bosku ini menyusup?

Bosku tertawa. Terlihat merasa bangga setelah berhasil mengejutkanku. Membuat bibirku berkedut karna kesal.

"Kaget ya?" tanyanya geli. Ia lalu duduk di sampingku.

"Bapak kok bisa di sini?" Bukannya menjawab, aku justru balik bertanya.

"Memangnya tidak boleh?"

"Ya boleh. Cuma kok saya nggak lihat. Padahal tamannya nggak gede-gede amat loh Pak," jelasku.

"Ya gimana kamu mau lihat, sepanjang *jogging* kamu cuma menatap satu arah ke depan sambil mp3an," katanya.

Aku meringis. "Hehe, Bapak lihat saya?"

"Lihat. Kalau tidak lihat, buat apa saya samperin, hm?" katanya lempeng.

Aku mengangguk-angguk paham. Gimana ceritanya aku tidak melihat bosku sepanjang *jogging* tadi?

Aku menoleh pada bosku yang tengah sibuk memutar tutup minuman ion yang dibawanya.

Tubuhnya yang berbalut *white Jersey brand* Umbro dan celana pendek selutut lengkap dengan keringat yang masih menetes dari kening dan lehernya, bukannya membuatnya terlihat *kumus-kumus** justru membuatnya terlihat menggoyahkan iman.

Ganteng banget!

Ya ampun Ki, inget! Udah taken bos lo tuh!

Aku menggelengkan kepalaku, menghilangkan sinyal-sinyal sialan yang meracuni isi kepalaku.

Tapi aku mengakui, pria berkeringat sehabis olahraga itu gantengnya naik berlevel-level.

Termasuk Pak Bima.

"Buat saya?" tanyaku saat Pak Bima menyodorkan botol minuman ionnya padaku.

Pak Bima mengangguk.

"Saya jadi nggak enak Pak," kataku sungkan namun tetap kuterima minuman ionnya.

Pak Bima berdecak. "Kaya sama siapa saja."

Aku nyengir.

Kuminum minuman ionnya. Aku memang sangat haus karna lupa tidak membawa *tumblerku*.

"Bapak mau?" tawarku.

"Boleh."

Pak Bima lalu meminumnya. Aku meneguh ludahku melihat jakun Pak Bima yang naik turun ketika minum.

Lebih dari itu. Aku baru sadar kalau kami baru saja berciuman. *Right? Indirect kiss!* Dan itu lewat botol yang ia bawa.

"Bapak nggak jijik?" tanyaku.

Pak Bima mengernyit. Aku menunjuk ujung botol yang ia pegang.

"*Indirect kiss*," kataku pelan. Berusaha menekan rasa maluku.

Pak Bima menatap botolnya dan aku bergantian.

"*So?*"

"Ya kan habis buat minum saya."

"Siapa suruh menawarkan."

Aku melotot. "Kan bisa tidak langsung di sentuh bibir Bapak," cicitku.

Pak Bima tertawa. "Terus yang boleh bibir saya sentuh langsung apa? Bibir kamu?"

Mataku membulat. "*Ngawur!*" dengusku. Aku memalingkan wajahku yang terasa panas.

Makin keraslah tawa bosku ini. Membuatku menyesal membahas hal begituan dengannya.

"Kirana, saya ini pernah jadi anggota pasukan baris berbaris dan kamu tahu, kami kalau minum ya satu botol untuk semua anggota. *So far, I feel so so.*"

Aku meringis. Benar-benar merasa malu membahas permasalahan yang harusnya dibahas anak SMA saja.

"Oh, ternyata," responku.

Aku hampir berteriak dan tubuhku mendadak kaku saat telapak tangan Pak Bima mampir ke kepalaku. Mengacak rambutku dengan wajah gemasnya.

"Lucu banget sih kamu itu," katanya lalu tertawa.

Aku sedikit menjauh dengan wajah mupengku. *Mampus gue! Ini bos taken nggak tahu situasi orang jomblo kali ya?*

"Ih Pak, jadi berantakan!"

Aku langsung mengutuk suaraku yang terdengar menjijikkan di telingaku.

Suer itu bukan suara gue. Manja banget!

Pak Bima tertawa. "Lepek juga," komentarnya yang langsung kupelototi.

"Bapak!"

"Apa Nak?" godanya.

Aku merengut. Memilih diam, tidak menanggapi.

"*Okay, sorry* Kirana."

Aku melirik Pak Bima. "Termaafkan."

Pak Bima tertawa lagi.

"*Good. By the way*, Senang bisa liburan?" tanya Pak Bima kemudian.

Aku mengangguk. "Banget Pak." Aku tidak bisa menyembunyikan rasa antusiasku.

"Syukurlah. Kalau karyawan senang saya kan juga senang."

"Jadi nggak sia-siapa ya tawaran liburannya?" godaku.

Pak Bima mengangguk. "Iya dong."

Aku menoleh saat mendengar suara mangkuk di pukul. Ada gerobak bubur ayam yang melewati kami.

"Eh, bapak mau saya traktir?"

Pak Bima mengernyit. "Traktir apa?"

Aku menunjuk pada tukang bubur ayam yang lewat.

"Bubur? Boleh."

"*Okay*. Mari Pak saya traktir. Hitung-hitung hutang budi sudah diajak liburan."

Pak Bima bersidekap. "Nggak sebanding dong Kirana?"

"Lah Bapak ini," rajukku.

Pak Bima tertawa. "Ya sudah, ayo!"

Kami beranjak menuju tukang bubur dengan gerobaknya.

"*Mang*, buburnya dua," kataku memesan.

"Minumnya apa *Neng*?"

Aku menoleh ke belakang pada Pak Bima yang sudah duduk anteng di kursi plastik yang tadi ia ambil dari gerobak.

"Bapak mau minum apa?"

"Air putih saja."

"Air putih dua *Mang*."

"Siap *Neng*. Ditunggu ya."

Aku mengangguk lalu bergabung dengan Pak Bima.

"Habis ini kita balik ya, Pak?" tanyaku.

Pak Bima mengangguk. "Besok sudah mulai kerja," katanya memberikan alasan.

Benar juga, kami harus segera pulang karna besok adalah hari senin. Hari wajib kerja hampir seluruh masyarakat.

Paling tidak, liburan dua hari satu malam saja sudah membuat senang. Udara dan suasana di sini sangat

mendukung, jauh dari kebisingan dan banyaknya polutan. Selain itu, berada di sini membuatku jadi rindu kampung halaman. Suasananya mirip. Tenang, asri dan segar.

Aku sumringah saat pesanan kami sudah datang. Dua bubur ayam dan dua gelas air putih.

"*Mangga*," kata penjualnya.

Aku mengulas senyumku. "*Hatur nuhun, Mang*."

"*Sawangsulna, Neng*."

Kemudian penjual tersebut sudah kembali ke gerobaknya.

"Makan Pak," kataku pada Pak Bima.

"Makan Na," kata Pak Bima balik.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

Aku mengambil dua sendok sambal dan kecap. Kemudian langsung kusantap bubur ayamku yang masih panas dan mengepul.

"Nggak di aduk?" tanya Pak Bima.

Aku menggeleng. "Enggak, suka yang begini."

Pak Bima mengangguk. Kukihat ia mengaduk bubur ayamnya supaya bumbunya merata. Lalu kami sama-sama menikmati bubur ayam kami.

Bubur ayam paling enak memang di santap saat pagi-pagi begini dalam keadaan masih mengepul. Apalagi kalau sudah lama tidak menyantap bubur ayam, sekalinya menyantap tidak bisa menahan untuk lahap menyantapnya.

"Saya tahu rasanya enak tapi makannya nggak perlu belepotan kan?"

Aku hampir tersedak saat pak Bima menahan kepalaku dengan tangan kirinya dan mengusap sudut bibirku dengan ibu jari tangan kanannya.

Tunggu?

"Nah, sudah."

Aku mengerjap kemudian berdehem sebelum mencicitkan terima kasih. Mataku liar melirik penjual bubur yang cekikikan di balik gerobak.

Sialan!

Aku buru-buru menunduk. Menikmati buburku dengan jantungku sudah bersuara sangat keras sejak tadi. Telingaku bahkan sampai bisa mendengarnya.

Aku melirik Pak Bima yang masih santai menikmati bubur ayamnya.

"Kenapa?" tanyanya heran.

Aku buru-buru menggeleng dan kembali menikmati buburku.

Kudengar suara kekehan Pak Bima yang mendadak tidak ingin kutanggapi sampai akhir acara makan bubur ayam kami.

Sepanjang perjalanan pulang hingga sampai di vila, aku mati-matian membiasakan diriku meskipun sangat sulit.

Bagaimana tidak sulit, coba, adakah anak perawan yang tidak pernah pacaran kemudian tiba-tiba mendapat perlakuan ala drama korea dari orang ganteng dan bisa bersikap biasa-biasa saja dengan santai? Ada?

Kalau tidak ada berarti sama. Aku juga.

"Setelah ini mandi terus kita siap-siap balik," kata Pak Bima memecah lamunanku.

Aku mengangguk. "Bapak juga."

Maksudnya loh.

Pak Bima mengulas senyumannya. "Kamu kok banyak diam sih sepanjang pulang tadi?"

Ini ngapain tanya sih Bambang?!

"Hehe, kekenyangan Pak."

Pak Bima mengangguk. "Kekenyangan bubur kan?"

"Ya iya Pak."

"Oh, kirain kekenyangan perhatian saya."

Aku melotot.

Tuhan! Minikan gue sekarang juga.

"Pede banget Pak," sindirku.

Pak Bima tertawa saja. Sejak tadi bosku ini memang sering tertawa. Bersyukur saja karna sepagi ini aku sudah membuat orang tertawa. Keuntunganku untuk menambah tabungan pahalaku di akhirat.

"Pak Bima! Syukurlah Bapak pulang."

Aku dan Pak Bima menoleh. Melihat Mbak Puri yang berlari dengan wajah khawatirnya ke arah kami.

"Kenapa Pur?"

Mbak Puri masih mengatur napasnya sebelum berkata, "Indah Pak, sakit. Kayanya harus di bawa ke klinik terdekat deh Pak."

Aku bisa melihat wajah khawatir Pak Bima yang langsung berlari masuk vila setelah mendengar kabar tersebut, di susul Mbak Puri. Aku menatap diriku.

Ini gue ditinggal banget?

Saat aku ikut masuk bisa kulihat Mbak Indah begitu lesu dan pucat. Ia sedang di bantuk mengenakan jaket oleh Mbak Puri.

"Sakit apa Bang?" tanyaku pada Bang Andre.

"Demam sih kayanya sama muntah-muntah sejak bangun pagi tadi," jelasnya.

Aku mengangguk. Mbak Indah pasti sudah sakit sejak kemarin tapi tetap memaksakan diri untuk ikut ke sini padahal lebih banyak diam daripada bergabung dengan kami.

Dari kamar sebelah Pak Bima keluar dengan setelan jaket dan celana jinsnya.

Ia langsung masuk ke kamar Mbak Indah.

"Sudah kubilangkan buat nggak ikut," kata Pak Bima tegas.

Mbak Indah diam saja.

Saat Pak Bima hendak menyisipkan tangannya di bawah lutut Mbak Indah, ia menolaknya.

"Dipapah aja," katanya dengan nada lemas.

Melihatnya begini aku jadi tidak tega. Pasti sakit sekali.

Pak Bima akhirnya memilih memapah Mbak Indah untuk keluar vila untuk masuk mobil yang sudah di siapkan.

Beberapa saat kemudian Pak Bima kembali masuk dengan langkah terburu-burunya.

"Pak Kur, bisa antar saya ke klinik dekat sini?" pintanya.

Pak Kur mengangguk dan bersiap-siap.

Pak Bima masuk kamar lagi, entah mengambil apa lalu kembali keluar.

"Pak." Aku memanggil Pak Bima yang melewatiku.

Pak Bima menoleh padaku. Entah, memandanguku dengan tatapan apa. Aku tidak bisa mengartikannya.

Yang lebih tidak aku ketahui adalah, untuk apa aku mengeluarkan suaraku barusan.

Pak Bima menatap satu persatu dari kami.

"Yang lain bisa balik duluan. Untuk yang satu mobil dengan saya, segera saya carikan rental mobil. Biar saya dan Pak Kur yang menangani Indah."

Tiba giliran Pak Bima menatapku. Aku buru-buru memalingkan tatapanku. Menunduk.

"Kirana," panggilnya.

Aku mendongak.

"Hati-hati di jalan," katanya.

Aku mengangguk.

"Bapak juga ya," cicitku.

Suaraku sudah agak hilang.

Setelahnya Pak Bima langsung keluar, menyusuh Pak Kur yang sudah keluar kamar dan bersiap masuk mobil.

*Kumus-kumus: berminyak, buluk.

DONT TAKE ME OUT

Cerita baru. Bisa di cek di lapak sebelah yaaaa :))))

Tentang apa? Permainan take me out, tapi enggak mau out ^^

Cek tagar untuk clue alur cerita hihi

My Life After His Death

Suka teenlit? Aku punya cerita teenlit lhoo. Buru ceki-ceki yaa

Blurb~

Kematian Cakra menyeret Sahila menjadi gadis yang di benci seluruh murid SMA Dua. Semua tahu Sahila dan Cakra laksana lem dan kertas, merekat. Kabar tewasnya Cakra di dalam kamar melempar tuduhan bahwa pembunuh sebenarnya yakni Sahila. Satu-satunya sahabat Cakra.

Tidak ada bukti apapun, membuat nama Sahila bersih. Namun, siapa yang percaya, bahwa hukum alam tetap mejeratnya.

Hari-hari Sahila kacau balau. Mencoba tidak peduli, Sahila menggenggam rasa takut. Bertekad segera lulus dari sekolah.

Mike, bule gadungan gaib mendadak muncul di hidup Sahila. Mengaku sebagai malaikat penolong, membantu mencari pelaku pembunuhan Cakra. Sayangnya, mana mau Sahila percaya pada arwah gentayangan yang mati tertabrak truk gandeng tahun 2001 itu.

Mulai : 4 Oktober 2020

Selesai :

Update seminggu sekali~

MARRIAGE PARTNER

Hai-hai

Yang butuh bacaan ringan. Saya punya cerita baru lho hihi. Sudah tayang 25 bab lagi insyaallah update setiap hari atau dua hari sekaliii

Bisa di cek yeahhh. Judulnya MARRIAGE PARTNER

Blurb~

S

abitah Anindya. 30 tahun. Resmi menjadi pengangguran usai One Gallery, tempat dia bekerja gulung tikar.

Keza Raynanda. 24 tahun. Penyanyi top. Punya reputasi baik. Idola sejuta umat.

Skandal ciuman mempertemukan Si Pengangguran dan Si Penyanyi Top. Media menghidangkan skandal mereka bak santapan paling lezat.

Sudah jatuh, tertimpa tangga pula, Sabitah dipaksa menyetujui kontrak pernikahan dengan Keza demi menutup aib mereka berdua.

Dia ingin menolak, nasib berkata lain saat kabar kesehatan ibunya menurun usai mendengar kabar skandalnya, juga tunggakan biaya kuliah Sang Adik bikin Sabitah terpaksa menerima tawaran kontrak. Menikah pura-pura dengan Brondong Keza Raynanda.

Berawal penuh kebencian, lambat laun membuka hubungan baik keduanya. Sampai tanpa sadar perlakuan Keza menciptakan perasaan nyaman buat Sabitah.

Belum lagi satu per satu masalah yang timbul akibat kebohongan mereka. Lantas, mampukah keduanya konsisten pada kesepakatan untuk mengakhiri sandiwara usai satu tahun kemudian?

Cuz kalian baca yaaa. bilang langsung meluncur ke lapak MARRIAGE PARTNER

THR TIME

Hai... Mumpung masih suasana lebaran, mau bagi-bagi THR nih buat pembaca.

Silakan lihat ketentuan supaya bisa dapat THR-nya yaaa

KETENTUAN

1. Pastikan kalian sudah follow akun @anindastink ya
2. Jangan lupa follow akun instagram @anindastink untuk mengetahui info pemenang
3. Baca dan komen sebanyak mungkin pada cerita Marriage Partner di @anindastink
4. Share part tergemes Marriage Partner di instagram story dan tag 3 teman membaca mu, juga akun @anindastink supaya penulis bisa melihat
5. Setelah 4 misi terselesaikan, tulis done serta nama akun kamu, serta hadiah apa yang kamu inginkan di kolom komentar postingan THR time pada instagram penulis supaya bisa dipilih pemenangnya.

HADIAH THR

1. Nover The Intern & The Boss untuk 1 pemenang
2. Novel spesial untuk 1 pemenang
3. kue kering sempit untuk 1 pemenang
4. Pulsa sebesar 15K untuk satu orang